

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE**

##### **LIYE**

###### **A. Biografi Tere Liye**

Nama “Tere Liye” merupakan nama pena seorang penulis berbakat tanah air. Tere Liye merupakan nama populernya yang diambil dari bahasa India yang artinya untukmu. Bebas diartikan untuk siapa saja, sebuah persembahan karya untuk Sang Maha Segalanya. Tampaknya Tere Liye tidak ingin dikenal oleh pembacanya. Hal itu terlihat dari sedikitnya informasi tentang kehidupan dan keluarganya yang pembaca dapat melalui bagian “tentang penulis” yang terdapat pada bagian belakang sebuah novel. Tere Liye merupakan salah satu penulis yang telah banyak mengeluarkan karya-karya *best seller*. Tidak seperti penulis lain yang kebanyakan memasang foto, kontak nomor yang bisa dihubungi, profil lengkap pada setiap karyanya. Akan tetapi Tere Liye memang tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait dengan kehidupan pribadinya, mungkin alasannya karena Tere Liye ingin mempersembahkan karya terbaiknya dengan sederhana dan tulus. Inilah sedikit informasi yang penulis dapatkan mengenai biografi Tere Liye dari berbagai sumber di internet. Nama asli pengarang adalah Darwis yang lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Tandaraja, Palembang. Tere Liye lahir di dekat Bukit Barisan, Sumatera Bagian Selatan. Ia tinggal di kelilingi hutan, di lingkari sungai, di bentengi bukit dan gunung. Ia dibesarkan dari sebuah keluarga yang sangat

sederhana, ayahnya bernama Syahdan (beliau telah meninggal beberapa tahun yang lalu) sedangkan ibunya bernama Nurmas. Walaupun sudah ditinggal ayahnya, tapi Darwis mempunyai semangat yang tinggi dan juga mempunyai mimpi-mimpi besar tentang hidup. Tere Liye juga sangat antusias dalam mempelajari ilmu agama. Selain itu, ia juga pernah mendalami ilmu agama disalah satu pondok pesantren di daerah sumatera. Tere Liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai. Seperti di sebutkan di atas, Tere Liye tumbuh di Sumatera Pedalaman. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini telah melahirkan banyak karya novel dari tangannya. Bahkan beberapa diantaranya telah diangkat ke layar lebar yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa* dan *Bidadari-Bidadari Surga* yang menjadi bahan penelitian ini. Berdasarkan email yang di jadikan sarana komunikasi dengan para penggemarnya yaitu (darwisdarwis@yahoo.com), facebook (profile darwis tere-liye), darwisdarwis.multiply.com, dan atau [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com) dengan akun tere liye.<sup>1</sup> Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN 2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil Fakultas Ekonomi.

---

<sup>1</sup> Tere liye, *Bidadari-Bidadari Surga*, (Jakarta: Republika, 2008), hlm. 363

## B. Karya-Karya Tere Liye

Tere Liye adalah salah satu penulis yang telah banyak mengeluarkan karya-karya *best seller* dan berulang kali dicetak salah satunya adalah novel yang menjadi bahan penelitian ini. Beberapa karya Tere Liye yang lainnya, sebagai berikut:

1. *Hafalan Shalat Delisa* (Republika, 2005)
2. *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (Gramedia Pustaka Utama, 2010)
3. *Bidadari-Bidadari Surga* (Republika, 2008)
4. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* (Republika, 2009)
5. *Moga Bunda Disayang Allah* (Republika, 2006)
6. *Ayahku (Bukan) Pembohong* (Gramedia Pustaka Utama, 2011)
7. *Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah* (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
8. *Negeri Para Bedebah* (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
9. *Sunset Bersama Rosie* (Mahaka, 2011)
10. *Burlian* (Serial Anak-Anak Mamak, Buku 2. Republika, 2009)
11. *Berjuta Rasanya* (Mahaka, 2012)
12. *Pukat* (Serial Anak-Anak Mamak, Buku 3. Republika, 2010)
13. *Negeri Di Ujung Tanduk* (Gramedia Pustaka Utama, 2013)
14. *Sepotong Hati Yang Baru* (Mahaka, 2012)
15. *Eliana* (Serial Anak-Anak Mamak, Buku 4. Republika, 2011)
16. *Bumi* (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
17. *Rindu* (Republika, 2014)

18. *Kisah Sang Penandai* (Mahaka, 2005)
19. *Amelia* (Serial Anak-Anak Mamak, Buku 1. Republika, 2013)
20. *Bulan* (Gramedia Pustaka Utama, 2015)
21. *Dikatakan atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta* (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
22. *The Gogons: James & incredible incident* (Gramedia Pustaka Umum, 2006)
23. *Pulang* (Republika, 2015)
24. *Aboutlove* (Gramedia Pustaka Utama, 2015)
25. *Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (AddPrint,2006)

#### C. Sinopsis Novel Bidadari-Bidadari Surga

Novel Bidadari-Bidadari Surga menceritakan atau mengisahkan tentang kehidupan yang sangat penuh perjuangan dan kerja keras, kisah yang sangat mengharukan dan menyentuh hati. Sebuah keluarga dari pedalaman Sumatera, terselip dibalik rimbunnya hutan sumatera dengan keadaan yang tak terlalu menguntungkan, lembah Lahambay menjadi tempat dimulainya cerita ini. Keluarga tersebut terdiri dari 5 orang anak dan 1 orang ibu, ayah mereka sudah meninggal sejak lama secara tragis karena dicabik-cabik oleh binatang buas (harimau) penunggu gunung dekat kampung mereka. Sebelum ayah mereka meninggal, ayahnya memberi wasiat kepada kakak tertua mereka yaitu Laisa, agar menjaga adik-adiknya hingga beliau pulang mencari kumbang di gunung, tapi

takdir berkata lain, ayah tercinta mereka sudah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa.

Sejak saat itu Laisa merasa benar-benar harus melindungi adik-adiknya yang masih kecil dan menjaga ibunya yang sudah tua. Diceritakan, pada saat laisa duduk dibangku sekolah dasar kelas empat, bersamaan adiknya yang kedua bernama Dalimunte akan memasuki bangku sekolah dasar, saat itu ibu mereka (mereka biasa memanggilnya Mamak Lainuri) tidak punya uang untuk menyekolahkan Dalimunte. Hingga akhirnya, Laisa rela mengorbankan bangku sekolahnya demi adiknya, Dalimunte. Sebenarnya Mamak tidak setuju Laisa berhenti sekolah, tetapi Laisa terus memohon kepada Mamak agar mengizinkannya meninggalkan bangku sekolah dan akan membantu Mamak mengurus ladang mereka saja.

Dalimunte adalah seorang adik yang baik, rajin membantu Mamak dan kak Laisa diladang. Dali juga sangat rajin sembahyang disurau (seperti musholla atau masjid). Dia terkenal sebagai anak yang cerdas dan sangat kreatif. Dalimunte berfikir untuk membuat kincir air untuk desanya agar membuat irigasi disetiap ladang milik warga. Pada awalnya warga tidak percaya dengan kincir air karangan Dali yang masih kecil itu. Namun kak Laisa meyakinkan warga agar percaya kepada adiknya dan untuk mencobanya terlebih dahulu. Hingga akhirnya, kincir air rancangan Dali dibuat oleh para warga secara gotong royong. Setelah dicoba akhirnya kincir tersebut dapat mengalir ke ladang-ladang milik warga.

Ikanuri dan Wibisana adalah adik Laisa yang ketiga dan keempat. Umur mereka selisih satu tahun, tetapi mereka terlihat sangat mirip, bahkan sudah seperti anak kembar. Mereka memiliki paras wajah dan watak yang hampir sama. Tentu saja sangat berbeda dengan Dalimunte dan mereka tidak serajin Dali dan Kak Laisa. Mereka lebih suka bermain daripada belajar atau membantu Mamak dan Kak Laisa di ladang. Bahkan mereka pernah ketahuan bolos ke kecamatan untuk bekerja mencari uang. Setelah mereka pulang ke rumah, Kak Laisa memarahi mereka. Hampir setiap hari Kak Laisa memarahi mereka, karena mereka selalu berbuat onar, meskipun mereka anak yang nakal mereka tetap sadar akan kerja keras Mamak dan Kak Laisa demi sekolah mereka. Laisa ingin adiknya sekolah yang rajin supaya kelak menjadi orang yang sukses.

Yashinta adalah adik terkecil Kak Laisa, dia adalah adik yang sangat manis dan patuh pada Kak Laisa. Yashinta termasuk gadis yang cantik dan pintar, sepertinya dia mewarisi bakat Dalimunte. Dia juga mewarisi bakat Laisa dalam hal sikap untuk bekerja keras. Sebenarnya setelah Yashinta akan memasuki sekolah dasar, dia sempat bertanya kepada Laisa dan Mamak, apakah dia akan sekolah seperti kakak-kakaknya? Seketika Kak Laisa menjawab “YA”. Yashinta merasa senang sekali. Namun, Tuhan berkata lain, saat Yashinta memasuki sekolah dasar, Dalimunte akan memasuki sekolah menengah atas. Pada saat itu keuangan keluarga mereka sedang krisis karena gagalnya percobaan kebun strawberry Laisa. Yashinta kecil yang saat itu sudah mengerti keadaan,

memutuskan bicara pada Mamak dan yang lain agar tidak sekolah saja. Tapi saat itu Dalimunte yang rela untuk tidak sekolah, dia lebih senang kalau Yashinta yang sekolah, biar Dali yang membantu Mamak dan Kak Laisa di ladang strawberry.

Berkat usaha dan kerja keras yang disertai doa, perkebunan strawberry mereka berhasil, buah-buah kecil merah nan indah itu tumbuh subur di ladang mereka. Kini, ladang mereka dipenuhi dengan buah strawberry yang siap dikirim ke pasaran dengan kualitas tinggi dan harga yang mahal. Pada saat itulah Laisa memutuskan untuk meneruskan sekolah Dali. Awalnya Dali menolak untuk sekolah kembali karena dia lebih senang membantu Kak Laisa dan Mamak di ladang. Namun Kak Laisa mengatakan bahwa dia harus tetap sekolah dan menjadi anak yang pintar agar membanggakan keluarganya. Akhirnya, Dali menurut pada ucapan kakak tersayanginya itu.

Waktu terus berputar seperti halnya roda.

Kini lembah mereka sudah dipenuhi oleh perkebunan strawberry. Warga lembah memilih untuk mengikuti jejak Laisa yang menanam strawberry daripada menanam padi dan jagung yang memiliki keuntungan lebih sedikit. Saat itu pula lembah mereka memiliki kemajuan dalam bidang ekonomi. Laisa sudah berumur 35 tahun lebih. Dalimunte sudah menjadi orang yang membanggakan. Dia mendapat beasiswa ke luar negeri dan sekarang bekerja di laboratorium untuk melakukan penelitian dan sudah mengantongi gelar profesor. Berjalannya waktu, Dalimunte pun

sudah memiliki istri yang cantik juga sangat baik kepada keluarga Dalimunte yang bernama Cie Hui, seorang gadis keturunan Cina. Sedangkan Ikanuri dan Wibisana juga sudah menjadi orang yang sukses. Mereka telah berhasil memiliki bengkel besar di kabupaten dan juga sudah memiliki istri cantik nan baik hati seperti istri Dalimunte mereka bernama Wulan dan Jasmine.

Yashinta kecil yang dulu adalah anak kecil dan manis, sekarang sudah menjadi gadis dewasa cantik dan juga cerdas. Sekarang dia kuliah di luar negeri untuk mengambil beasiswa dibidang ilmu alam. Ketertarikannya pada alam dimulai dari melihat anak berang-berang lucu saat dia masih kecil bersama Kak Laisa.

Sebenarnya Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana enggan menikah sebelum Kak Laisa menikah. Mereka rela menunggu kakanya hingga kapanpun. Kak Laisa adalah orang yang berjasa bagi hidup mereka. Mereka tidak mungkin melangkahi Kak Laisa. Hingga akhirnya Kak Laisa meyakinkan mereka untuk menikah terlebih dahulu, karena Kak Laisa memang rela dilangkahi oleh mereka. Meskipun dia sudah tua dan tidak memiliki suami bahkan anak, Kak Laisa sangat bahagia memiliki adik-adik yang membanggakan dan memiliki Mamak disampingnya. Hingga akhirnya adik-adiknya melangkahi Kak Laisa.

Yashinta dewasa pun sama, bahkan dia sudah merasakan jatuh cinta pada teman satu tim dalam penelitiannya bernama Goughsky. Lelaki itu juga sangat mencintai Yashinta. Goughsky datang kerumah



yashinta untuk bersilaturahmi dan melamar Yashinta di depan Mamak dan kakak-kakaknya. Pada saat itu Yashinta menolak lamaran Goughsky karena dia tidak mungkin melangkahi Kak Laisa seperti ketiga kakaknya. Kak Laisa adalah kakak yang baik dan tidak pernah mengecewakan adik-adiknya terutama Yashinta. Tidak sampai hati jika dia melangkahi Kak Laisa. Akan tetapi, Kak Laisa mencoba berbicara pada Yashinta supaya jangan menunggu sampai Kak Laisa menikah. Walau bagaimanapun Kak Laisa rela jika dia harus dilangkahi oleh adik-adiknya. Pendirian Yashinta sangat bulat, dia tidak akan menikah sebelum Kak Laisa menikah.

Waktu terus berputar, tidak ada yang tahu bahwa Allah memiliki rencana seperti ini.

Kak Laisa ternyata selama ini mengidap penyakit kanker. Dia sangat pandai menyembunyikan tentang penyakitnya ini kepada adik-adiknya. Hal tersebut dikarenakan Kak Laisa tidak ingin adik-adiknya menjadi putus harapan dan akan terganggu dalam mewujudkan cita-cita mereka. Oleh karena itu, Kak Laisa menyimpannya sendiri dan hanya Mamak Lainuri yang mengetahuinya. Waktu terus berlalu, hari-hari Kak Laisa menjadi penuh dengan perjuangan melawan kanker. Dia terus berobat ke rumah sakit tanpa sepengetahuan adik-adiknya. Kanker yang menggerogoti tubuh Kak Laisa sudah makin parah, kata dokter sudah stadium IV, dan saat itulah Mamak mengirim SMS kepada anak-anaknya yang berada di kota agar segera pulang karena hidup Kak Laisa bisa terhitung jari.

Saat mereka sampai ke lembah satu per satu, mereka menangis melihat Kak Laisa terbaring lemah diranjang dengan infus dan peralatan dokter lainnya. Rumah mereka dipenuhi oleh warga yang sedang membacakan surat Yasin. Mereka memohon maaf kepada Kak Laisa atas segala kesalahan. Apalagi Ikanuri dan Wibisana yang selalu membuat onar ketika kecil. Saudara yang terakhir datang adalah Yashinta. Dia datang disaat yang tepat, yaitu Kak Laisa masih diberi kesempatan oleh Allah untuk bertemu dengan adiknya yang terakhir. Saat itu Yashinta mengalami patah tulang dan memar ditubuhnya karena terburu-buru turun gunung ingin segera pulang ke lembah untuk bertemu dengan Kak Laisa. Allah memang baik, Yashinta masih diberi kesempatan untuk bertemu Kak Laisa. Yashinta memeluk tubuh Kak Laisa yang terbaring lemah dan memohon maaf kepada Kak Laisa apabila ia punya salah. Seketika itu juga Kak Laisa meminta Yashinta untuk menikah dengan Goughsky di depan Kak Laisa. Akhirnya, setelah Kak Laisa melihat pernikahan Yashinta, dia menghirup nafas terakhirnya dan meninggalkan dunia ini dengan senyuman diwajahnya. Meski sebenarnya Laisa bukanlah saudara kandung dari Dali dan bukan anak biologis Mamak Lainuri, tapi dia sangatlah mulia mengorbankan segalanya demi adik-adiknya. Senja itu, seorang bidadari atau Kak Laisa sudah kembali di tempat terbaiknya, Laisa bergabung dengan Bidadari-Bidadari Surga Lainnya. *“Dan sungguh di surga ada bidadari bermata jeli.”* (Al-Waqiah:22). *“Pelupuk mata bidadari-bidadari itu selalu berekidip-kedip bagaikan sayap burung indah. Mereka baik lagi*

*cantik jelita.” (Ar-Rahman: 70). “Bidadari-Bidadari Surga, seolah-olah adalah telur yang tersimpan dengan baik.” (As-Shaffat: 49).<sup>2</sup>*

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 361